

SOSIOL OGI

Suatu Pengantar



OLEH

DWI ASRINI (201311013)

ANTROPOLOGI SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS SURAKARTA

Jl. Raya Palur Km 5 Surakarta

SOSIOLOGI

SUATU PENGANTAR

SOERJONO SOEKANTO

SOEKANTO, SURYONO, 1982

Sosiologi suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto

Ed. Baru 4, Cet. 30, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000

xv, 518; 23 cm.

ISBN 979-421-009-9

Edisi Baru Keempat, 1990

Cetakan ke dua puluh delapan, Agustus 1999

Cetakan ke dua puluh sembilan, April 2000

Cetakan ke tiga puluh, September 2000

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGANTAR

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda, walau telah mengalami perkembangan yang cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai pergaulan hidup telah menarik perhatian. Awal mulanya, orang-orang yang meninjau masyarakat hanya tertarik pada masalah-masalah yang menarik, seperti kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan dan lain sebagainya. Dari pemikiran serta penilaian yang demikian itu, orang kemudian meningkat pada filsafat kemasyarakatan, dimana orang menguraikan harapan-harapan tentang susunan serta kehidupan masyarakat yang diinginkan atau yang ideal. Dengan demikian timbulah perumusan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat.

Pemikiran terhadap masyarakat lambat laun mendapat bentuk sebagai ilmu pengetahuan yang kemudian dinamakan sosiologi, pertama kali terjadi di benua Eropa. Beberapa faktor yang menjadi pendorong utama adalah meningkatnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Berbeda di Eropa, sosiologi di Amerika Serikat dihubungkan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan keadaan-keadaan sosial manusia dan sebagai pendorong untuk menyelesaikan persoalan yang timbul oleh kejahatan, pelacuran, pengangguran, kemiskinan, konflik, peperangan, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Menurut Auguste Comte seorang ahli filsafat Perancis, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Nama-nama seperti Auguste Comte (Perancis), Herbert Spencer (Inggris), Karl Marx (Jerman), Max Weber (Jerman), Lester F. Ward (Amerika Serikat) dan beberapa nama lainnya yang terkemuka dalam perkembangan sosiologi di benua Eropa dan Amerika. Dari Eropa, ilmu sosiologi kemudian menyebar ke benua dan negara-negara lainnya seperti Indonesia.

B. ILMU PENGETAHUAN DAN SOSIOLOGI

1. Ilmu-ilmu Sosial dan Sosiologi

Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang ciri-ciri utamanya adalah:

- a. Sosiologi bersifat empiris
- b. Sosiologi bersifat teoritis
- c. Sosiologi bersifat komulatif
- d. Sosiologi bersifat non etnis

Manfaat ilmu-ilmu sosial dan hubungan antara ilmu-ilmu sosial dengan sosiologi,

yaitu:

- a. Adanya suatu terminologi umum yang menyeragamkan berbagai disiplin perilaku.
- b. Suatu teknik penelitian terhadap organisasi-organisasi yang besar dan kompleks.
- c. Suatu pendekatan sintetis yang meniadakan analisis fragmentaris dalam rangka hubungan internal antara bagian-bagian yang tidak dapat diteliti di luar konteks yang menyeluruh.
- d. Suatu sudut pandang yang memungkinkan analisis terhadap masalah-masalah sosiologi dasar.
- e. Penelitian yang lebih banyak tertuju pada hubungan dari bagian-bagian, dengan tekanan pada proses dan kemungkinan terjadinya perubahan.

2. Definisi Sosiologi dan Sifat Hakikatnya

Definisi sosiologi menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
 1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gajala sosial.
 2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial.
 3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.
- b. Roucek dan Warren mengemukakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya.
- c. J.A.A. van Doorn dan C.J Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat labil.

- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Sosiologi dari sudut sifat-sifat hakikatnya adalah:

- a. Ilmu sosiologi merupakan ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan kerohanian.
- b. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi disiplin yang kategoris.
- c. Sosiologi merupakan ilmu yang murni dan bukan merupakan ilmu terapan.
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang kongkrit.
- e. Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus.

3. Obyek Sosiologi

Obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Masyarakat mencakup beberapa unsur, sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

C. METODE-METODE DALAM SOSIOLOGI

Sosiologi mempunyai cara kerja atau metode yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Metode-metode yang digunakan dalam sosiologi sebagai berikut:

- a. Metode Kualitatif, mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran lain yang bersifat eksak.
- b. Metode Historis, menggunakan analisis atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.
- c. Metode Komparatif, mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya, untuk memperoleh perbedaan dan persamaan serta sebabnya.
- d. Metode Studi Kasus, bertujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata kehidupan masyarakat.
- e. Metode Kuantitatif, mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka, sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan ilmu pasti atau matematik.

Metode-metode sosiologi tersebut bersifat saling melengkapi dan para ahli sosiologi sering menggunakan lebih dari satu metode untuk menyelidiki obyeknya.

D. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DI INDONESIA

Perkembangan sosiologi di Indonesia, di tandai dengan ciri-ciri bahwa pada mulanya sosiologi hanya dianggap sebagai ilmu pembantu belaka bagi ilmu-ilmu lainnya. Dengan kata lain sosiologi pada waktu itu belum dianggap cukup penting dan cukup dewasa untuk dipelajari dan dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan, terlepas dari ilmu pengetahuan lainnya. Dengan timbulnya perguruan-perguruan tinggi dan kesadaran bahwa sosiologi sangat penting dalam menelaah masyarakat Indonesia yang sedang berkembang ini, maka sosiologi menempati tempat yang penting dalam daftar kuliah beberapa perguruan tinggi.

BAB II PROSES SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL

A. SYARAT TERJADINYA INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak sosial dapat berlanngsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang-perorang.
2. Antara orang-perorang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya orang yang berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sedangkan, kontak sekunder memerlukan suatu perantara.

B. BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Menurut Gillin dan Gillin, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi
 - c. Akulturasi
2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontroversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Menurut Kimball Young bentuk-bentuk proses sosial ialah:

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
2. Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi
3. Diferensiasi (*differentiation*) menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

1. Proses-proses yang Asosiatif

a. Kerja sama (*co-operation*)

Co-operation merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Ada lima bentuk kerja sama yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong.
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (*Co-optation*) yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi (*Coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- 5) Join-venture, yaitu kerja sama antara perusahaan proyek-proyek tertentu.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan fisik lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akomodasi berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.

- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
 - 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial.
 - 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
- Bentuk-bentuk akomodasi, sebagai berikut:

- 1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- 2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisian yang ada.
- 3) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- 4) *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration*, tetapi mengundang pihak ketiga yang netral.
- 5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 6) *Toleration*, merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- 8) *Adjudication*, yaitu merupakan penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Bentuk-bentuk persaingan, antara lain:

- 1) Persaingan ekonomi
- 2) Persaingan budaya
- 3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat.
- 4) Paersaingan karena perbedaan ras.

Fungsi-fungsi persaingan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.
 - 2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
 - 3) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.
 - 4) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
- Hasil suatu persaingan adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan kepribadian seseorang
 - 2) Kemajuan
 - 3) Solidaritas
 - 4) Disorganisasi
- b. *Kontravensi (Contravention)*
- Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- Kontravensi mencakup lima subproses, yaitu:
- 1) Proses umum
 - 2) Bentuk yang sederhana
 - 3) Bentuk yang intensif
 - 4) Yang bersifat rahasia
 - 5) Yang bersifat taktis
- Tipe-tipe yang merupakan tipe perbatasan antara kontravensi dengan pertentangan atau pertikaian adalah:
- 1) Kontravensi antara masyarakat setempat
 - 2) Antagonisme keamanan
 - 3) Kontravensi intelektual
 - 4) Oposisi moral

BAB III

KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL

Kelompok sosial atau "*social group*" adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Beberapa persyaratan kelompok sosial adalah:

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.

2. Adanya hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antar mereka bertambah erat.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Sesuatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya.

B. TIPE-TIPE KELOMPOK SOSIAL

1. Klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial

Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau dasar berbagai kriteria/ukuran, antara lain:

- a. Besar kecilnya jumlah anggota,
- b. Derajat interaksi sosial,
- c. Kepentingan dan wilayah,
- d. Berlangsungan suatu kepentingan,
- e. Derajat organisasi,
- f. Kesadaran akan jenis yang sama, hubungan sosial dan tujuan.

2. Kelompok sosial dipandang dari sudut individu

Kelompok sosial termasuk biasanya adalah atas dasar kekerabatan, usia, seks dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan. Dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus. Dengan demikian maka terdapat derajat tertentu serta arti tertentu bagi individu-individu tadi, sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial yang tertentu, sehingga bagi individu terdapat dorongan-dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial.

3. In-group dan Out-group

In-group adalah kelompok sosial, dengan mana individu mengidentifikasikan dirinya. *Out-group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in-groupnya. Sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati. Perasaan *in-group* dan *out-group* dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Sikap etnosentris disosialisasikan atau diajarkan kepada anggota kelompok sosial, sadar maupun tidak sadar, serentak dengan nilai-nilai kebudayaan yang lain.

4. Kelompok primer dan kelompok sekunder

Kelompok primer (*primary group*) atau *face to face group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, di mana anggota-anggotanya saling mengenal, di mana

ada kerjasama yang erat. Kelompok sekunder (*secondary group*) adalah kelompok-kelompok yang terdiri dari banyak orang, antara siapa hubungannya tidak perlu berdasarkan pengenalan secara pribadi dan sifatnya juga tidak begitu langgeng.

5. Paguyuban (*Gameinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Paguyuban (*Gameinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama, di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Patembayan (*Gesellschaft*) adalah ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Ia bersifat sebagai suatu bentuk dalam fikiran belaka.

6. *Formal Group* dan *Informal Group*

Formal group adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesamanya.

Informal group tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti.

Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali, yang menjadi dasar bagi pertemuannya kepentingan dan pengalaman yang sama.

7. *Membership Group* dan *Reference Group*

Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tertentu. *Reference group* ialah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

8. Kelompok okupasioanal dan Volonter

Kelompok *okupasioanal* merupakan kelompok yang terdiri dari orang-orang yang melakukan pekerjaan sejenis. Kelompok *volonter* mencakup orang-orang yang mempunyai kepentingan sama, namun tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat yang semakin luas daya jangkauannya.

C. KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL YANG TIDAK TERATUR

1. Kerumunan (*Crowd*)

Kerumunan (*crowd*) adalah individu-individu yang berkumpul secara kebetulan di suatu tempat dan juga pada waktu yang bersamaan. Bentuk-bentuk kerumunan, antara lain:

- a. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial:
 - 1) Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*).
 - 2) Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned expressive group*).
- b. Kerumunan yang bersifat sementara (*Casual crowds*):
 - 1) Kumpulan yang kurang menyenangkan (*Inconvenient aggregations*).
 - 2) Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*Panic crowds*).
 - 3) Kerumunan penonton (*Spectator crowds*).
- c. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lowless crowds*)
 - 1) Kerumunan yang bertindak emosional (*Acting mobs*).

2) Kerumunan yang bersifat immoral (*Immoral crowds*).

2. Publik

Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual yang masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada mereka yang bergabung dalam kerumunan.

D. MASYARAKAT PEDESAAN (*RURAL COMMUNITY*) DAN MASYARAKAT PERKOTAAN (*URBAN COMMUNITY*)

1. Masyarakat Setempat (*Community*)

Istilah masyarakat setempat (*community*) menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, di mana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota, dibandingkan dengan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya

2. Tipe-tipe Masyarakat Setempat

. Dalam mengklasifikasikan masyarakat-masyarakat setempat dapat dipergunakan empat kriteria yang saling berpaut, yaitu:

- a. Jumlah penduduk,
- b. Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman,
- c. Fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat,
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

3. Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*), dengan masyarakat perkotaan (*urban community*), perbedaan mana bersifat gradual. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya.

Urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Sebab-sebab terjadinya urbanisasi dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:

- a. Faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan tempat/daerah kediamannya (*push factors*).
- b. Faktor kota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota-kota (*pull factors*).

Akibat-akibat negatif urbanisasi yang terlalu cepat, antara lain:

- a. Pengangguran,
- b. Naiknya kriminalitas,
- c. Persoalan perumahan,
- d. Kenakalan anak-anak,
- e. Persoalan rekreasi.

E. KELOMPOK-KELOMPOK KECIL (*SMALL GROUP*)

Small group adalah suatu kelompok yang secara teoritis terdiri paling sedikit dua orang, di mana orang-orang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan yang menganggap hubungan itu sendiri, penting baginya. Kelompok-kelompok kecil selalu timbul di dalam kerangka organisasi yang lebih besar dan luas.

F. DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL

Sebab-sebab perubahan struktur kelompok sosial, antara lain:

1. Perubahan situasi, keadaan di mana kelompok tadi hidup.
2. Pergantian anggota-anggota kelompok.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi sosial dan ekonomi.

BAB IV KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

A. KEBUDAYAAN

Masalah kebudayaan juga diperhatikan dalam sosiologi, karena kebudayaan dan masyarakat manusia merupakan dwitunggal yang tidak terpisahkan. Istilah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. *Culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cita-cita masyarakat. Kebudayaan berguna bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia.

B. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Melville J. Herskovits mengajukan 4 unsur pokok kebudayaa, yaitu:

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik

Bronislaw Malinowski, menyebutkan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan.
- d. Organisasi kekuatan.

Pendapat para sarjana menunjukan pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi.
- c. Sistem kemasyarakatan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian.
- f. Sistem pengetahuan.

C. SIFAT HAKIKAT KEBUDAYAAN

Kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga. Sifat hakikat kebudayaan tadi adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

D. GERAK KEBUDAYAAN

Akulturası merupakan proses di mana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturası merupakan salah satu contoh gerak kebudayaan.

BAB V

LEMBAGA KEMASYARAKATAN

A. PENGANTAR

Lembaga kemasyarakatan adalah himpunan norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial.

B. PROSES PERTUMBUHAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN

1. Norma-norma Masyarakat

Norma-norma yang ada dalam masyarakat terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma tersebut, secara sosiologi dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

- a. Cara (Usage), menunjukan pada suatu bentuk perbuatan yang lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat.
- b. Kebiasaan (folkways), perbuatan yang dilakukan berulang-ulang yang mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara.

- c. Tata kelakuan (mores), merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur.
- d. Adat-istiadat (custom), tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Bila adat-istiadat dilanggar maka sanksinya berwujud suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

Dalam rangka pembentukannya sebagai lembaga kemasyarakatan, norma-norma tersebut mengalami beberapa proses, yaitu:

- a. Proses pelembagaan (*institutionalization*), yakni suatu proses yang dilewati oleh sesuatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan.
- b. Norma-norma yang *internalized*, artinya adalah bahwa proses norma-norma kemasyarakatan tidak hanya berhenti sampai pelembagaan saja, tetapi mungkin norma tersebut sampai mendarah daging dalam anggota-anggota masyarakat.

Suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (*institutionalized*), apabila norma tersebut:

- a. Diketahui,
- b. Dipahami atau dimengerti,
- c. Ditaati,
- d. Dihargai.

2. Sistem Pengendalian Sosial (*Social Control*)

Sistem pengendalian yang merupakan segala sistem maupun proses yang dijalankan oleh masyarakat selalu disesuaikan dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial dapat bersifat:

- a. *Preventif*, merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan.
- b. *Represif*, merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan.

Alat pengendalian sosial dapat digolongkan ke dalam paling sedikit lima golongan, yakni:

- a. Mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma kemasyarakatan.
- b. Memberikan penghargaan kepada anggota masyarakat yang taat pada norma-norma kemasyarakatan.
- c. Mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota masyarakat bila mereka menyimpang atau menyeleweng dari norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Menimbulkan rasa takut.

- e. Menciptakan sistem hukum, yaitu sistem tata tertib dengan sanksi yang tegas bagi para pelanggar.

C. CIRI-CIRI UMUM LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Menurut Gillin dan Gillin, lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa ciri umum, yaitu:

- a. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah suatu organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
- b. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan.
- c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
- d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
- e. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri khas lembaga kemasyarakatan.
- f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai suatu tradisi tertulis atau yang tak tertulis.

D. TIPE-TIPE LEMBAGA KEMASYARAKATAN

- 1. Dari sudut perkembangannya ada dua tipe, yaitu:
 - a. *Crescive institutions*, merupakan lembaga-lembaga yang secara tak disengaja tumbuh dari adat-istiadat masyarakat.
 - b. *Enacted institutions*, merupakan lembaga yang sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu.
- 2. Dari sudut sistem nilai-nilai yang diterima masyarakat ada dua tipe, yakni:
 - a. *Basic institutions*, dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat.
 - b. *Subsidiary institutions*, dianggap kurang penting seperti kegiatan-kegiatan untuk rekreasi.
- 3. Dari sudut penerimaan masyarakat terdapat dua tipe, yaitu:
 - a. *Approved-social sanctioned institutions*, adalah lembaga-lembaga yang diterima masyarakat.
 - b. *Unsanctioned institutions*, merupakan lembaga-lembaga yang ditolak oleh masyarakat, walau masyarakat kadang-kadang tidak berhasil memberantasnya.
- 4. Dari sudut penyebarannya dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. *General institutions*, merupakan lembaga yang timbul karena dikenal oleh hampir semua masyarakat dunia.
 - b. *Restricted institutions*, merupakan lembaga yang timbul karena dianut oleh masyarakat-masyarakat tertentu di dunia ini.
- 5. Dari sudut fungsinya terdapat dua tipe, yakni:
 - a. *Operative institutions*, lembaga yang berfungsi untuk menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
 - b. *Regulative institutions*, lembaga yang bertujuan untuk mengawasi adat-istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri.

E. CARA-CARA MEMPELAJARI LEMBAGA KEMASYARAKATAN

Cara-cara pendekatan atau mempelajari lembaga kemasyarakatan dapat dirinci ke dalam:

1. Analisis secara historis, bertujuan meneliti sejarah timbul dan perkembangan suatu lembaga kemasyarakatan tertentu
2. Analisis komparatif, bertujuan menelaah suatu lembaga kemasyarakatan tertentu dalam berbagai masyarakat berlainan ataupun berbagai lapisan sosial masyarakat tersebut.
3. Analisis fungsional, bertujuan menyelidiki dengan jalan menganalisis hubungan antara lembaga-lembaga tersebut di dalam suatu masyarakat tertentu.

F. CONFORMITY DAN DEVIATION

Masalah yang erat hubungannya dengan pengendalian sosial adalah *conformity* dan *deviation*. *Conformity* yaitu penyesuaian diri pada norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. *Deviation* yaitu penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut. *Conformity* biasanya sangat kuat dalam masyarakat-masyarakat yang tradisional, hal yang sama pada masyarakat di kota-kota sering kali dianggap sebagai penghambat kemajuan dan perkembangan.

Teori yang dikembangkan oleh Robert K. Merton, sosiologi meninjau penyimpangan (*deviasi*) dari sudut struktur sosial dan budaya. Menurut Merton, diantara segenap unsur sosial dan budaya, terdapat dua unsur terpenting yaitu kerangka aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai aspirasi tersebut.

BAB VI

LAPISAN MASYARAKAT (STRATIFIKASI SOSIAL)

A. PENGANTAR

Selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Sistem lapisan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification* yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

B. TERJADINYA LAPISAN MASYARAKAT

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya (dalam proses pertumbuhan masyarakat itu) tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan yang sama. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses lapisan dalam masyarakat, pokok-pokoknya adalah:

1. Sistem lapisan berpokok pada sistem petentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.
2. Sistem lapisan dapat dianalisis dalam arti-arti sebagai berikut:
 - a. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan.
 - b. Sistem pertanggaaan yang diciptakan oleh para warga masyarakat.
 - c. Kriteria sistem pertanggaaan dapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
 - d. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah-laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
 - e. Mudah sukarnya bertukar kedudukan.
 - f. Solidaritas di antara individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.
 - 1) Pola-pola interaksi.
 - 2) Kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai.
 - 3) Kesadaran akan kedudukan masing-masing.
 - 4) Aktivitas sebagai orng kolektif.

C. SIFAT SISTEM LAPISAN MASYARAKAT

Sifat sistem lapisan masyarakat dapat tertutup (*closed social stratification*) dan dapat pula terbuka (*open social stratification*). Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya itu ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran.

Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya.

D. KELAS-KELAS DALAM MASYARAKAT

Kelas sosial (*social class*) adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Kurt B. Mayer berpendapat bahwa istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang berdasarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (*status group*). Max Weber mengatakan pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, akan tetapi dia tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Ada kelas yang bersifat ekonomis dibagi lagi dalam kelas yang berdasarkan atas kepemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Joseph Schumpeter mengatakan bahwa terbentuknya kelas dalam masyarakat karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata, akan tetapi maka kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Apabila pengertian kelas ditinjau lebih mendalam maka akan dijumpai beberapa kriteria tradisional, yaitu:

1. Besar atau ukuran jumlah anggota-anggotanya.
2. Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya.
3. Kelanggengan.
4. Tanda-tanda/lambang-lambang yang merupakan ciri-ciri khas.
5. Batas-batas tegas (bagi kelompok itu terhadap kelompok lain).
6. Antagonisme tertentu.

E. DASAR LAPISAN MASYARAKAT

Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah:

1. Ukuran kekayaan (*material*).
2. Ukuran kekuasaan.
3. Ukuran kehormatan.

4. Ukuran ilmu pengetahuan.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitif, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

F. UNSUR-UNSUR LAPISAN MASYARAKAT

Hal yang mewujudkan unsur-unsur baku dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*).

1. Kedudukan (*Status*)

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu:

- a. *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran.
- b. *Achieved status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang karena usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini diperoleh tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*. Artinya suatu kelompok atau golongan memberi kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2. Peranan (*Role*)

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.

G. LAPISAN YANG SENGAJA DISUSUN

Chester F. Barnard, membatasi diri pada uraian tentang sistem pembagian kedudukan dalam organisasi formal yang di dalam masyarakat merupakan bagian-bagian yang khusus. Akan tetapi dikatakan olehnya bahwa faktor-faktor yang terdapat di dalam organisasi-organisasi itu selalu mempunyai hubungan timbal-balik dengan keadaan di dalam masyarakat luas, dimana organisasi-organisasi itu berada. Menurut Barnard, sistem pembagian kedudukan pada pokoknya diperlukan secara mutlak, agar organisasi dapat bergerak secara teratur untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para penciptanya. Sistem kedudukan dalam organisasi formal timbul karena perbedaan-perbedaan kebutuhan. Kepentingan dan kemampuan individual yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perbedaan kemampuan individu.
2. Perbedaan-perbedaan yang menyangkut kesukaran-kesukaran untuk melakukan bermacam-macam jenis pekerjaan.
3. Perbedaan kepentingan masing-masing jenis pekerjaan.
4. Keinginan pada kedudukan yang formal sebagai alat sosial atau alat organisasi.
5. Kebutuhan akan perlindungan bagi seseorang.

H. MOBILITAS SOSIAL (SOCIAL MOBILITY)

1. Pengertian Umum dan Jenis-jenis Gerakan Sosial

Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Tipe-tipe gerak sosial yang prinsipil ada dua macam, yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertical. Gerak sosial horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Gerak sosial vertical dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Gerak sosial vertical ada dua jenis, yaitu yang naik (*social climbing*) dan yang turun (*social sinking*).

2. Tujuan Penelitian Gerak Sosial

Para sosiolog meneliti gerak sosial untuk mendapatkan keterangan-keterangan perihal keteraturan dan keluwesan struktur sosial. Para sosiolog mempunyai perhatian yang khusus terhadap kesulitan-kesulitan yang secara relatif dialami oleh individu-individu dan kelompok-kelompok sosial dalam mendapatkan kedudukan yang terpandang oleh masyarakat dan merupakan objek dari suatu persaingan. Semakin seimbang kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan kedudukan tersebut akan semakin besar gerak sosial. Itu berarti bahwa sifat sistem lapisan masyarakat semakin terbuka.

3. Beberapa Prinsip Umum Gerak Sosial yang Vertikal

Prinsip-prinsip umum yang sangat penting bagi gerak sosial vertikal adalah sebagai berikut:

- a. Hampir tak ada masyarakat yang sifat sistem lapisannya mutlak tertutup, dimana sama sekali tak ada gerak sosial yang vertikal.
- b. Betapapun terbukanya sistem lapisan dalam suatu masyarakat tak mungkin gerak sosial yang vertikal dilakukan dengan sebebaskan-bebasnya, sedikit banyak akan ada hambatan-hambatan.
- c. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tak ada, setiap masyarakat mempunyai ciri-ciri sendiri bagi gerak sosialnya yang vertikal.
- d. Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda.

4. Saluran Gerak Sosial Vertikal

Menurut Pitirim A. Sorokin, gerak sosial vertikal mempunyai saluran-saluran dalam masyarakat. Proses gerak sosial vertikal melalui saluran tadi disebut *social circulation*. Saluran yang terpenting adalah angkatan bersenjata, lembaga keagamaan, sekolah, organisasi politik, ekonomi dan keahlian. Sudah tentu ada saluran-saluran lain dalam masyarakat misalnya perkawinan.

I. PERLUNYA SISTEM LAPISAN MASYARAKAT

Manusia pada umumnya bercita-cita agar ada perbedaan kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Setiap masyarakat harus menempatkan individu pada tempat tertentu dalam struktur sosial dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban sebagai akibat penempatan tersebut. Dengan demikian masyarakat menghadapi dua persoalan, yaitu menempatkan individu tersebut dan mendorong agar mereka melaksanakan kewajibannya.

Dengan demikian, maka mau tak mau ada sistem lapisan masyarakat, karena gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, yaitu menempatkan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya.

BAB VII

KEKUASAAN, WEWENANG DAN KEPEMIMPINAN

A. PENGANTAR

Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan nasib berjuta-juta manusia. Sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang baik atau yang buruk. Sosiologi mengakui kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena kekuasaan bersifat netral, maka menilai baik atau buruknya harus dilihat dari penggunaannya bagi keperluan masyarakat.

Apabila kekuasaan dijemakan pada diri seseorang, maka biasanya orang itu dinamakan pemimpin, dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikutnya. Bedanya antara kekuasaan dan wewenang ialah bahwa setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang pada seseorang atau sekelompok orang, yang dapat pengakuan masyarakat.

B. HAKIKAT KEKUASAAN DAN SUMBERNYA

Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan. Max Weber mengatakan, kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu. Kekuasaan tertinggi dalam masyarakat dinamakan pula kedaulatan yang biasanya dijalankan oleh segolongan kecil masyarakat. Golongan yang berkuasa tidak mungkin bertahan terus tanpa didukung oleh masyarakat. Oleh sebab itu, golongan yang berkuasa harus berusaha untuk menanamkan kekuasaannya dengan jalan menghubungkannya dengan kepercayaan dan perasaan yang kuat di dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat hakikat kekuasaan dapat terwujud dalam hubungan yang simetris dan asimetris. Kekuasaan dapat bersumber dari beberapa faktor, apabila sumber-sumber kekuasaan tersebut dikaitkan dengan kegunaannya.

C. UNSUR-UNSUR SALURAN KEKUASAAN DAN DIMENSINYA

Kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi sosial antara manusia maupun antar kelompok mempunyai beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Rasa takut,
2. Rasa cinta,
3. Kepercayaan,
4. Pemujaan

Apabila dilihat dalam masyarakat, maka kekuasaan di dalam pelaksanaannya di jalankan melalui saluran-saluran tertentu. Saluran-saluran kekuasaan antara lain:

1. Saluran Militer,
2. Saluran Ekonomi,
3. Saluran Politik,
4. Saluran Tradisi,
5. Saluran Ideologi, dan lain-lain.

Apabila dimensi kekuasaan ditelaah, maka ada kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. Kekuasaan yang sah dengan kekerasan.
2. Kekuasaan yang sah tanpa kekerasan.
3. Kekuasaan tidak sah dengan kekerasan.
4. Kekuasaan tidak sah tanpa kekerasan.

D. CARA-CARA MEMPERTAHAKAN KEKUASAAN

Cara-cara atau usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan antara lain:

1. Dengan jalan meninggalkan segenap peraturan-peraturan lama.
2. Mengadakan sistem-sistem kepercayaan.
3. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.
4. Mengadakan konsolidasi secara horizontal dan vertikal.

Cara untuk memperkuat kedudukan, penguasa dapat menempuh jalan sebagai berikut:

1. Menguasai bidang-bidang kehidupan tertentu.
2. Penguasaan bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan dengan paksa dan kekerasan.

E. BEBERAPA BENTUK LAPISAN KEKUASAAN

Bentuk-bentuk kekuasaan pada masyarakat tertentu di dunia ini beraneka macam dengan masing-masing polanya. Menurut Mac Iver ada tiga pola umum sistem lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan, yaitu:

1. Tipe Kasta adalah sistem lapisan kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku.
2. Tipe Oligarkis kekuasaan yang sebenarnya berada di tangan partai politik yang mempunyai kekuasaan yang menentukan.

3. Tipe demokratis, kekuasaan yang tidak mementingkan kelahiran seseorang yang terpenting adalah kemampuan dan faktor keberuntungan.

F. WEWENANG

Menurut Max Weber, wewenang adalah suatu hak yang telah ditetapkan dalam suatu tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan mengenai persoalan yang penting, dan untuk menyelesaikan pertentangan. Wewenang ada tiga macam, yaitu:

1. Wewenang kharismatis (charismatic authority),
2. Wewenang tradisional (traditional authority),
3. Wewenang rasional/legal (rational/legal authority).

1. Wewenang Kharismatik, Tradisional dan Rasional (Legal)

Perbedaan antara wewenang kharismatik, tradisional dan rasional didasarkan pada hubungan antara tindakan dengan dasar hukum yang berlaku. Wewenang kharismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Wewenang kharismatik tidak diatur oleh kaidah-kaidah, baik yang tradisional maupun rasional.

Wewenang tradisional dapat dipunyai oleh seseorang maupun sekelompok orang. Wewenang tersebut dimiliki oleh orang-orang yang menjadi anggota kelompok. Ciri-ciri utama wewenang tradisional adalah:

- a. Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai wewenang, serta orang-orang lainnya dalam masyarakat.
- b. Adanya wewenang yang lebih tinggi ketimbang kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi.
- c. Selama tak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas.

Wewenang rasional/legal adalah wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sistem hukum di sini difahamkan sebagai kaidah-kaidah yang telah diikuti serta ditaati masyarakat, dan bahkan yang telah diperkuat oleh negara.

2. Wewenang Resmi dan Tidak Resmi

- a) Wewenang tidak resmi, bersifat spontan, situasional dan didasarkan pada faktor saling mengenal. Wewenang tidak resmi biasanya timbul dalam hubungan antar pribadi yang sifatnya situasional dan sangat ditentukan oleh kepribadian para pihak.

- b) Wewenang resmi, sifatnya sistematis, diperhitungkan dan rasional. Wewenang tersebut dapat dijumpai pada kelompok-kelompok besar yang memerlukan aturan-aturan tata tertib yang tegas yang bersifat tetap.

3. Wewenang Pribadi dan Teritorial

Perbedaan antara wewenang pribadi dengan teritorial sebenarnya ditimbulkan dari sifat dan dasar kelompok-kelompok social tertentu.

- a) Wewenang pribadi, sangat tergantung pada solodaritas antara anggota-anggota kelompok, dan di sisni unsur kebersamaan sangat memegang peranan. Para individu dianggap lebih banyak memiliki kewajiban ketimbang hak.
- b) Wewenang teritorial, wilayah tempat tinggal memegang peranan yang sangat penting. Pada kelompok teritorial unsur kebersamaan cenderung berkurang, karena desakan faktor-faktor individualisme.

4. Wewenang Terbatas dan Menyeluruh

- a) Wewenang terbatas adalah wewenang yang tidak mencakup semua sektor atau bidang kehidupan. Akan tetapi hanya terbatas pada salah satu sektor atau bidang saja.
- b) Wewenang menyeluruh berarti suatu wewenang yang tidak dibatasi oleh bidang-bidang kehidupan tertentu.

G. KEPEMIMPINAN (*LEADERSHIP*)

1. Umum

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pimpinan tersebut. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. Suatu perbedaan yang mencolok antara kepemimpinan yang resmi dengan yang tidak resmi (*informal leadership*) adalah kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selalu harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan pada pengakuan dan kepercayaan masyarakat.

2. Perkembangan Kepemimpinan dan Sifat-sifat Seseorang Pemimpin

Menurut mitologi Indonesia, kepemimpinan yang baik tersimpul dalam Asta Brata yang pada pokoknya menggambarkan sifat-sifat dan kepribadian dari delapan dewa. Menurut Asta Brata tersebut, kepemimpinan yang akan berhasil, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *Indra-brata*, yang memberi kesenangan dalam jasmani.
- b. *Yama-brata*, yang menunjuk pada keahlian dan kepastian hukum.
- c. *Surya-brata*, yang menggerakkan bawahan dengan mengajak mereka untuk bekerja *persuasion*.

- d. *Caci-brata*, yang memberi kesenangan rohaniah.
- e. *Bayu-brata*, yang menunjukkan keteguhan pendidikan dan ras tidak segan-segan untuk turut merasakan kesukaran-kesukaran pengikut-pengikutnya.
- f. *Dhana-brata*, menunjukkan pada suatu sikap yang patut dihormati.
- g. *Paca-brata*, yang menunjukkan kelebihan di dalam ilmu pengetahuan, kepandaian dan ketrampilan
- h. *Agni-brata*, yaitu sifat memberikan semangat kepada anak buah.

3. Kepemimpinan Menurut Ajaran Tradisional

Ajaran-ajaran tradisional, misalnya di Jawa menggambarkan tugas pemimpin melalui pepatah yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi sebagai berikut:

Di muka member tauladan

Di tengah-tengah membangun semangat

Dari belakang member pengaruh

Seorang pemimpin diharapkan dapat menempati ketiga kedudukan tersebut, yaitu sebagai pemimpin di muka (*front leader*), pemimpin di tengah-tengah (*social leader*) dan sebagai pemimpin di belakang (*rear leader*).

4. Sandaran-sandaran Kepemimpinan dan Kepemimpinan yang Dianggap Efektif

Kepemimpinan seseorang harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau *social basis* yaitu kepemimpinan yang erat hubungannya dengan susunan masyarakat. Kekuatan kepemimpinan juga ditentukan oleh suatu lapangan kehidupan masyarakat yang pada suatu saat mendapat perhatian khusus dari masyarakat yang disebut *cultural focus*.

5. Tugas dan Metode

Secara sosiologi, tugas-tugas pokok pemimpin adalah:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pemegang bagi para pengikut-pengikutnya.
- b. Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpin. Suatu pemimpin (*leadership*) dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan berbagai cara (*metode*). Cara-cara tersebut lazimnya dikelompokkan ke dalam kategori-

kategori sebagai berikut:

- a. Cara otoriter,
- b. Cara demokratis,
- c. Cara bebas.

BAB VIII

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

A. PENGANTAR

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku,

organisasi susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan selanjutnya.

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat.

B. PEMBATASAN PENGERTIAN

1. Definisi

- a. William F. Ogburn, mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- b. Kingsley Davis, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Mac Iver, perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.
- d. Gillin dan Gillin, mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, karena adanya difusi maupun penemuan – penemuan baru dalam masyarakat.
- e. Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia.
- f. Selo Soemardjan, rumusannya adalah segala perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2. Teori-teori Perubahan Sosial

Para sosiolog maupun ahli-ahli lainnya, banyak yang pernah mengemukakan tentang teori-teori perubahan sosial dan kebudayaan. Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan bahwa ada suatu kecenderungan tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial, tidak akan berhasil baik. William F. Ogburn, berpendapat bahwa adanya kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan.

C. HUBUNGAN ANTARA PERUBAHAN SOSIAL DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Ciri-ciri proses perubahan sosial, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan pada lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
4. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua benda tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang kuat.
5. Secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai *social process*, *segmentation*, *structural change*, *changes in group structure*.

D. BEBERAPA BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi yang digolongkan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. *Unilinear theories of evolution*, berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian berbentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.
- b. *Universal theory of evolution*, menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.
- c. *Multilined theories of evolution*, teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar.

Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.

- ##### **3. Perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*)**

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan-penemuan baru.
3. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat, antara lain:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.
2. Peperangan dengan negara lain.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

F. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JALANNYA PROSES PERUBAHAN

1. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang.
- e. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
- f. Penduduk yang heterogen.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- h. Orientasi ke muka.
- i. Nilai meningkat taraf hidup.

2. Faktor-faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan

Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan, antara lain:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lainnya.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
- c. Sikap masyarakat yang tradisional.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*.
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- f. Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing.
- g. Hambatan ideologis.
- h. Kebiasaan.
- i. Nilai pasrah.

G. PROSES-PROSES PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

1. Penyesuaian Masyarakat Terhadap Perubahan

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjuk pada keadaan, di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti, agar terhindar dari disorganisasi psikologis.

2. Saluran-saluran Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Saluran-saluran proses perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*) merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan.

Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya.

3. Disorganisasi (Disintegrasi) dan Reorganisasi (Reintegrasi)

a. Pengertian

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Disorganisasi merupakan suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan. Disorganisasi atau disintegrasi adalah proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Reorganisasi atau reintegrasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Reorganisasi dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah melembaga (*institutionalized*) dalam diri warga.

b. Suatu gambaran mengenai disorganisasi dan reorganisasi

William I. Thomas dan Florian Znaniecki, membentangkan pengaruh dari suatu masyarakat yang tradisional dan masyarakat yang modern terhadap jiwa para anggotanya. Pada masyarakat tradisional, aktivitas seseorang sepenuhnya

berada di bawah kepentingan masyarakatnya. Perubahan dari suatu masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern akan mengakibatkan pula perubahan dalam jiwa setiap anggota masyarakat itu.

c. Ketidakserasian Perubahan-perubahan dan Ketertinggalan Budaya (*cultural lag*)

Di dalam masyarakat sering kali terjadi ketidakserasian dalam perubahan-perubahan unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan. Suatu teori yang terkenal di dalam sosiologi mengenai perubahan dalam masyarakat adalah teori ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Pengertian ketertinggalan dapat digunakan paling sedikit dalam dua arti, pertama sebagai jangka waktu terjadinya dan diterimanya penemuan baru. Arti kedua, dipakai untuk menunjuk pada ketertinggalan pada suatu unsur tertentu terhadap unsur lain yang erat hubungannya.

H. ARAH PERUBAHAN (DIRECTION OF CHANGE)

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

I. MODERNISASI

1. Pengertian

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Karakteristik umum modernisasi yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis masyarakat dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial. Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planning change*) yang biasa dinamakan *social planning*.

2. Disorganisasi, Transformasi dan Proses Dalam Modernisasi

Disorganisasi adalah proses berputarnya atau melemahnya norma-norma serta nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan disorganisasi yang nyata adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Dalam proses modernisasi juga dapat menimbulkan persoalan-persoalan demikian.

Di samping itu tentu dijumpai perlawanan terhadap transformasi sebagai akibat adanya modernisasi. Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran tradisi, sikap yang

tidak toleran terhadap penyimpangan-penyimpangan, pendidikan dan perkembangan ilmiah yang tertinggal, merupakan beberapa faktor yang menghambat proses modernisasi.

3. Beberapa Syarat Modernisasi

Syarat-syarat modernisasi, antara lain:

- a. Cara berfikir yang ilmiah.
- b. Sistem administrasi negara yang baik.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur.
- d. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan *social planning*.

BAB IX MASALAH SOSIAL DAN MANFAAT SOSIOLOGI

A. PENGANTAR

Tidak semua di dalam kehidupan masyarakat berlangsung secara normal, artinya sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala tersebut merupakan gejala-gejala abnormal atau gejala-gejala patologis, hal itu disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tertentu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan kekecewaan dan bahkan penderitaan bagi para warga masyarakat. Gejala-gejala abnormal itu dinamakan masalah-masalah sosial. Masalah sosial berbeda dengan problem yang ada di masyarakat, karena masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian budaya yang normatif.

B. MASALAH SOSIAL, BATASAN DAN PENGERTIAN

Acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) dengan problema sosial (*ameliorative or social problems*). Yang pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Para sosiolog telah banyak mengusahakan adanya indeks-indeks yang dapat dijadikan petunjuk bagi terjadinya masalah sosial misalnya *simple rates*, *composite indexes*, komposisi penduduk, *social distance*, partisipasi sosial dan sebagainya.

C. KLASIFIKASI MASALAH SOSIAL DAN SEBAB-SEBABNYA

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor, ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Problema yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran dan sebagainya. Problema dari faktor biologis misalnya penyakit. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan.

D. UKURAN-UKURAN SOSIOLOGIS TERHADAP MASALAH SOSIAL

Di dalam menentukan apakah suatu masalah merupakan masalah sosial atau tidak, sosiologi mempergunakan beberapa pokok persoalan sebagai ukuran, yaitu:

1. Kriteria utama

Kriteria utama suatu masalah sosial, yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Unsur pertama dan pokok dari masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan.

2. Sumber-sumber sosial masalah sosial

Masalah sosial merupakan persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi maupun proses sosial. Sebab terpenting masalah sosial haruslah bersifat sosial. Ukurannya tidaklah semata-mata pada perwujudannya

yang bersifat sosial, akan tetapi juga pada sumbernya. Yang pokok di sini adalah bahwa akibat dari gejala tersebut, baik gejala sosial maupun gejala bukan sosial, menyebabkan masalah sosial.

3. Fihak-fihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan masalah sosial atau tidak

Dalam masyarakat merupakan gejala yang wajar jika sekelompok warga masyarakat menjadi pimpinan masyarakat tersebut. Golongan kecil tersebut mempunyai kekuasaan dan wewenang yang lebih besar dari orang-orang lain untuk membuat serta menentukan kebijaksanaan sosial. Sikap masyarakat itu sendirilah yang menentukan apakah suatu gejala merupakan suatu problema sosial atau tidak.

4. Manifest social problems dan latent social problems

Manifest social problems merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Kepincangan mana dikarenakan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. *Latent social problems* juga menyangkut hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi tidak diakui demikian halnya.

5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial

Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat. Sebaliknya, suatu kejadian yang mendapat sorotan masyarakat, belum tentu merupakan masalah sosial. Hal yang perlu pula diketahui adalah bahwa semakin jauh jarak sosial antara orang-orang yang kemalangan dengan orang-orang yang mengetahui hal itu, semakin kecil pula simpati timbul dan juga semakin kecil perhatian terhadap kejadian tadi.

E. BEBERAPA MASALAH SOSIAL PENTING

Kepincangan-kepincangan mana yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Beberapa masalah sosial yang penting adalah:

1. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

2. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisa terhadap kondisi dan proses menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama terdapat hubungan antar variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan

erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Kedua, para sosiolog berusaha menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Untuk mengatasi masalah kejahatan tersebut, kecuali tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarganya.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (dalam bentuk radikalisme, delinkuensi dan senagainya) dan sikap yang apatis (penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang kini belum berkembang dengan pesat. Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan.

6. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

- a. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Usaha untuk mencegah pelacuran ialah dengan jalan meneliti gejala-gejala yang terjadi jauh sebelum adanya gangguan-gangguan mental. Hal itu dapat dicegah dengan usaha pembinaan sekuritas dan kasih sayang yang stabil.

b. Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boy* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu.

c. Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakan, dimana, bilamana dan dalam kondisi yang bagaimana. Dari sudut aspek sosial yang terpenting adalah mencegah adanya pemabuk. Di samping itu, yang terpenting adalah menanggulangi keadaan dimana sudah ada pemabuk.

d. Homoseksualitas

Homoseksualitas adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Maka untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksual dan prosesnya, diperlukan suatu uraian mengenai kebudayaan khususnya. Hal ini disebabkan, karena titik tolak pandangan sosiologis adalah, bahwa homoseksual merupakan suatu peranan.

7. Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subyek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering kali tidak dirasakan.

8. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkuangan hidup biasanya dibedakan dalam kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup.

- c. Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

9. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

F. PEMECAHAN MASALAH SOSIAL

Menurut sosiologi pemecahan atas masalah sosial dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode preventif dan represif. Metode yang preventif jelas lebih sulit dilaksanakan, karena harus didasarkan pada penelitian yang mendalam terhadap sebab-sebab terjadinya masalah sosial. Metode represif lebih banyak digunakan. Artinya, setelah suatu gejala dapat dipastikan sebagai masalah sosial, baru diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Di dalam mengatasi masalah sosial tidaklah perlu semata-mata melihat aspek sosiologis, tetapi juga aspek-aspek lainnya. Sehingga, diperlukan kerja sama antara ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada khususnya untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi tadi.

G. PERENCANAAN SOSIAL (*SOCIAL PLANNING*)

Menurut sosiologi, suatu perencanaan sosial harus di dasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan berkembang dari taraf yang rendah ke taraf yang modern dan komplek. Perencanaan sosial haruslah didasarkan pada spekulasi atau idam-idaman pada keadaan yang sempurna. Perencanaan dari sudut sosiologis merupakan alat untuk mendapatkan perkembangan sosial. Menurut Ogburn dan Nimkoff, persyaratan suatu perencanaan sosial yang efektif adalah:

1. Adanya unsur modern dalam masyarakat yang mencakup suatu sistem ekonomi di mana telah dipergunakan uang, urbanisasi yang teratur, inteligensia di bidang teknik dan ilmu pengetahuan, dan suatu sistem administrasi yang baik.
2. Adanya sistem pengumpulan keterangan dan analisis yang baik.
3. Terdapatnya sikap publik yang baik terhadap usaha-usaha perencanaan sosial tersebut.
4. Adanya pimpinan ekonomis dan politik yang progresif.

Untuk melaksanakan perencanaan sosial dengan baik, diperlukan organisasi yang baik pula dan itu berarti adanya disiplin di satu pihak dan hilangnya kemerdekaan di pihak lain.

H. TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ILMU

SOSIOLOGI

1. Auguste Comte

Auguste Comte mempunyai anggapan bahwa sosiologi terdiri dari dua bagian pokok, yaitu *social statistics* dan *social dynamics*. Sebagai *social statistics* sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Social dynamics* meneropong bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang dan mengalami perkembangan sepanjang masa.

2. Herbert Spencer

Spencer mengatakan bahwa obyek sosiologi yang pokok adalah keluarga, politik, agama, pengendalian sosial, dan industri. Dia menekankan bahwa sosiologi harus menyoroti hubungan timbal-balik antara unsur-unsur masyarakat seperti pengaruh norma-norma atas kehidupan keluarga, hubungan antara lembaga politik dengan lembaga keagamaan.

3. Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, sosiologi meneliti lembaga-lembaga dalam masyarakat dan proses-proses sosial. Dia juga menekankan pentingnya penelitian perbandingan, karena sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat.

4. Max Weber

Sosiologi dikatakannya sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber terkenal dengan teori *ideal typus*, yaitu suatu konstruksi dalam fikiran seorang peneliti yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis gejala-gejala dalam masyarakat.

5. Charles Horton Cooley

Charles, mengembangkan konsepsi mengenai hubungan timbal-balik dan hubungan yang tidak terpisahkan antara individu dengan masyarakat.

6. Pierre Guillaurne Frederic Le Play

Le Play berhasil mengenalkan suatu metode tertentu di dalam meneliti dan menganalisis gejala-gejala sosial yaitu dengan jalan mengadakan observasi terhadap fakta-fakta sosial dan analisis induktif. Penelitiannya terhadap masyarakat menghasilkan dalil bahwa lingkungan geografis menentukan jenis pekerjaan, dan hal ini mempengaruhi organisasi ekonomi, keluarga serta lembaga lainnya.

7. Ferdinand Tonnies

Ferdinand terkenal dengan teorinya mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok sosial. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

Gesellschaft (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek.

8. Leopold von Wiese

Von Wiese, menganggap sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Obyek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antar manusia yang merupakan kenyataan sosial. Obyek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.

9. Alfred Vierkandt

Alfred menyatakan bahwa sosiologi terutama mempelajari interaksi dan hasil interaksi tersebut. Masyarakat merupakan himpunan interaksi-interaksi sosial, sehingga sosiologi bertugas untuk mengkontruksikan teori-teori tentang masyarakat dan kebudayaan. Hubungan antar individu merupakan suatu mata rantai, hubungan tersebut timbul dan hilang, akan tetapi struktur dan tujuan kelompok sosial tetap bertahan. Sosiologi mempelajari bentuk dan struktur-struktur tersebut.

10. Lester Frank Ward

Menurut Ward, sosiologi bertujuan untuk meneliti kemajuan-kemajuan manusia. Ilmu tersebut mempelajari apa yang dilaksanakan manusia. Ia membedakan antara *pure sociology* (sosiologi murni) yang meneliti asal dan perkembangan gejala-gejala social, dan *applied sociology* (sosiologi terapan) yang khusus mempelajari perubahan-perubahan dalam masyarakat karena usaha-usaha manusia.

11. Vilfredo Pareto

Pareto, sosiologi didasarkan pada observasi terhadap tindakan-tindakan, eksperimen terhadap fakta-fakta dan rumusan-rumusan matematis. Menurut dia, masyarakat merupakan sistem kekuatan yang seimbang dan keseimbangan tersebut tergantung pada ciri-ciri tingkah laku dan tindakan-tindakan manusia tergantung dari keinginan serta dorongan dalam dirinya.

12. Georg Simmel

Menurut Georg Simmel, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan khusus, yaitu satu-satunya ilmu pengetahuan analitis yang abstrak di antara semua ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Geord menyatakan, bahwa obyek sosiologi adalah bentuk-bentuk hubungan antar manusia.

13. William Graham Sumner

Sistem sosiologi Sumner di dasarkan pada konsep *in-group* dan *out-group*. Masyarakat merupakan peleburan dari kelompok-kelompok sosial. Menurut Sumner ada empat dorongan yang universal dalam diri manusia, yaitu rasa lapar, rasa cinta, rasa takut, dan rasa hampa. Keempat dorongan tersebut merupakan kekuatan-kekuatan sosial yang terpokok.

14. Robert Erza Park

Pokok ajarannya adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa sosiologi meneliti masyarakat setempat dari sudut hubungan antar manusia.

15. Karl Mannheim

Teori yang sangat terkenal adalah mengenai krisis. Akar dari segenap pertentangan yang menimbulkan krisis terletak dalam ketegangan-ketegangan yang timbul di semua lapangan kehidupan, karena asas *laissez faire* berdampingan dengan asas-asas baru dalam kehidupan ekonomi.

I. MANFAAT PENELITIAN SOSIOLOGIS BAGI PEMBANGUNAN

1. Pengantar

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses pembangunan terutama bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material.

2. Cara Melangsungkan Pembangunan

Pembangunan untuk mencapai tujuan tertentu, dapat dilakukan melalui cara-cara tertentu:

- a. Struktural, yang mencakup perencanaan, pembentukan dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga sosial, prosedurnya serta pembangunan secara material.
- b. Spiritual, yang mencakup watak dan pendidikan dalam penggunaan cara-cara berfikir secara ilmiah.
- c. Struktural dan spiritual.

3. Syarat yang Diperlukan

Untuk berlangsungnya suatu pembangunan diperlukan syarat kemauan yang keras, serta kemampuan untuk dapat memanfaatkan setiap kesempatan bagi keperluan pembangunan. Di samping itu diperlukan adanya kelompok-kelompok yang kreatif atau minoritas pemimpin-pemimpin yang kreatif, serta massa yang kritis. Selanjutnya diperlukan tersedianya modal serta bahan baku untuk proses pembangunan material.

4. Tahap-tahap Pembangunan

Apabila pembangunan dikaitkan dengan tahap-tahapnya, maka dikenal adanya tahap perencanaan, penerapan atau pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan perlu diadakan identifikasi terhadap berbagai kebutuhan masyarakat, pusat perhatiannya, stratifikasi sosial, pusat kekuasaan, maupun saluran komunikasi.

Pada tahap penerapan atau pelaksanaan perlu diadakan penyorotan terhadap kekuatan sosial dalam masyarakat. Dalam tahap evaluasi diadakan analisis terhadap efek pembangunan sosial.

5. Penelitian Sosiologis

Penelitian sosiologis merupakan proses pengungkapan kebenaran yang di dasarkan pada penggunaan konsep-konsep dasar yang dikenal dalam sosiologi sebagai ilmu. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapi dalam kehidupan. Ada berbagai jenis penelitian seperti:

- a. Penelitian murni, bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis.
- b. Penelitian yang terpusat pada masalah, bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam perkembangan teori.
- c. Penelitian terapan, bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat atau pemerintah.

6. Manfaat Penelitian Sosiologis Bagi Pembangunan

Pada tahap perencanaan pembangunan diperlukan data yang relatif lengkap mengenai masyarakat yang akan dibangun. Pada tahap penerapan atau pelaksanaan, perlu diadakan identifikasi terhadap kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan mengetahui kekuatan sosial tersebut, dapat diketahui unsur-unsur mana yang dapat melancarkan pembangunan, di samping yang menghalangi pembangunan. Segala hasil penelitian sosiologis yang telah dilakukan pada tahap perencanaan dan penerapan, akan dapat digunakan sebagai bahan yang akan dinilai pada tahap evaluasi..

BAB X PENUTUP

A. PENGANTAR

Beberapa sosiologi tertentu lebih banyak menaruh perhatian pada sumber-sumber dasar keutuhan masyarakat. Mereka berasumsi bahwa dasar keutuhan masyarakat adalah adanya kesatuan cita-cita dan pendapat mengenai nilai dan norma yang berlaku. Perubahan-perubahan juga pasti akan terjadi, walaupun cenderung perlahan-lahan karena senantiasa tergantung pada perubahan sikap dan kepercayaan. Pola pendekatan ini biasanya dinamakan *pola consensus* atau *model consensus* yang kadang-kadang dianggap agak konservatif. Anggapannya tentang perubahannya, dikatakan tidak realistis sebab tidak menyentuh dasar-dasar nilai dan norma yang merupakan faktor pengikat atau faktor integrasi masyarakat. Pola *pendekatan konflik* yang diberi nama *model konflik*, tidak menyangkal bahwa konsensus merupakan faktor yang sangat penting. Suatu pola

pendekatan lain yang biasa disebut *interaksionisme-simbolis*, lebih menekankan pada proses, akan tetapi dengan menempatkan individu sebagai pusat perhatian pokok.

B. KETERKAITAN “PUBLIC SPEAKING” DENGAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI

1. Pengantar

Public speaking atau berbicara kepada umum, merupakan suatu kegiatan yang berintikan pada interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan di mana terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi antara para individu, antara individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Sosiologi komunikasi yang berkaitan erat dengan *public-speaking*, artinya telaah akan ditujukan pada masalah-masalah sosiologi komunikasi yang perlu dipertimbangkan oleh seseorang atau suatu pihak yang berbicara kepada umum.

2. Khalayak yang dihadapi

Seorang *public speaker* akan menghadapi khalayak tertentu, yang terdiri lebih dari satu orang. Kadang-kadang khalayak tersebut mempunyai derajat heterogenitas (keanekaragaman) yang relatif tinggi sehingga kemungkinan menghadapi khalayak yang benar-benar homogen secara sempurna hampir tidak terjadi. Menghadapi khalayak yang beranekaragam latar-belakangnya, seorang pembicara harus mampu membuat tolok ukur yang seragam terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta data mengenai khalayak yang akan dihadapi, sehingga pembicara tidak buta sama sekali mengenai orang-orang yang dihadapi.

3. Usaha agar khalayak menjadi pendengar yang aktif

Kemampuan untuk mendengarkan pembicara orang dengan baik, merupakan salah satu landasan bagi adanya pemahaman. Pertama-tama, seorang pembicara harus dapat memberikan “pengantar” yang menarik perhatian khalayak, hal mana dapat dilakukan apabila pembicara terlebih dahulu telah memperoleh data awal mengenai khalayak yang dihadapi. Langkah kedua, menciptakan kewibawaan, kewibawaan dapat diartikan sebagai wewenang yang diakui, bukan karena jabatan resmi yang diduduki. Ketiga, menciptakan landasan pengetahuan yang sama. Kalau sudah tercipta, maka barulah pembicara berusaha “menggiring” khalayak ke taraf pengetahuan yang lebih tinggi dengan jalan membantu khalayak untuk berabstraksi sedikit melalui pemberian contoh-contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

4. Usaha untuk mempengaruhi khalayak

Cara-cara dan tahap-tahap yang harus dilaksanakan untuk mempengaruhi khalayak agar tujuan-tujuan tertentu dapat dicapai sangat tergantung pada tujuan dan isi pesan yang ingin disampaikan. Kalau seorang pembicara berfungsi sebagai pembaharu, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengembangkan

suasana, dalam mana diperlukan suatu perubahan. Kedua, pembicara harus dapat menciptakan keadaan yang baik. Ketiga, pembicara mencoba dan mengajak khalayak untuk mengadakan diagnosis terhadap keadaan yang dihadapi. Keempat, pembicara berusaha untuk menanamkan keinginan, agar keadaan yang dihadapi diubah. Kelima, pembicara seyogyanya berusaha untuk menjelaskan keuntungan dan kerugian sebagai akibat terjadinya perubahan.

5. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan

Seorang pembicara seyogyanya mempunyai berbagai kemampuan agar dapat melakukan *public speaking* dengan baik dan benar. Kemampuan-kemampuan tersebut hanya akan dapat dipunyai apabila yang bersangkutan mempunyai wawasan yang luas, karena banyak membaca, peka terhadap masalah-masalah di sekitarnya, dan secara cepat merekam kejadian-kejadian yang penting.

C. DAMPAK PADA SISTEM SOSIAL BUDAYA

1. Pengantar

Dampak pada sistem budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukkan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu berarti, bahwa dalam keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut.

2. Sistem Kemasyarakatan dan Sistem Sosial-Budaya

Sistem kemasyarakatan mencakup berbagai bidang kehidupan yang merupakan subsistem, oleh karena menjadi bidang dari suatu kesatuan yang menyeluruh. Masing-masing subsistem saling berkaitan secara fungsional karena menjadi wadah dan proses yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Salah satu faktor yang mempertahankan intergrasi sistem kemasyarakatan adalah subsistem tertentu.

3. Indikator Perubahan

a. Tema pokok analisis sosiologis terhadap perubahan sosial

Masalah perubahan sosial telah menjadi sorotan penting para sosiolog, semenjak timbulnya sosiologi modern. Sosiologi modern dilahirkan dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan pada unsur-unsur tradisional, sehingga para sosiolog waktu itu menaruh perhatian besar pada proses-proses perubahan tersebut.

b. Masalah-masalah pokok studi terhadap perubahan

Suatu lembaga sosial tertentu dapat bersifat stabil selama jangka waktu tertentu, maka hal itu tidak harus berarti lembaga sosial tersebut sama sekali tidak mengalami perubahan. Atas dasar pemikiran bahwa perubahan sosial merupakan peristiwa yang pasti terjadi dalam masyarakat, maka di dalam studi sosiologis

mengenai perubahan, senantiasa ada pusat perhatian terhadap masalah-masalah pokok.

c. Faktor penyebab dan indikator

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat, yang dengan sendirinya mencakup subsistem sosial budayanya, berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau berasal dari luar. Perubahan yang terjadi tidak selalu merupakan gangguan bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Dampak Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpinnya. Pendugaan terhadap dampak, pada dasarnya dapat ditelaah dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi secara stimulant.

5. Penanggulangan Dampak

Pembangunan terhadap dampak pembangunan sangat penting karena para pelopor pembangunan maupun masyarakat yang sedang membangun, menginginkan akibat-akibat yang positif dari pembangunan tersebut. Pembangunan untuk masyarakat merupakan suatu pembaharuan yang memerlukan difusi yakni penyebaran unsur-unsur pembangunan tersebut, sampai masyarakat memutuskan untuk menerimanya.

D. TINJAUAN SOSIOLOGIS MENGENAI LINGKUNGAN ANAK DAN REMAJA YANG MENUNJANG TUMBUHNYA MOTIVASI DAN KEBERHASILAN STUDI ANAK

Suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang didasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok dalam proses kehidupan bermasyarakat. Di dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tinjauan sosiologis lebih memusatkan perhatian pada lingkungan, tanpa mengabaikan peranan pribadi yang tidak mustahil mempunyai pengaruh lebih besar. Lingkungan-lingkungan yang disoroti di dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja adalah:

1. Orang tua, saudara-saudara dan kerabat dekat
2. Kelompok sepermainan
3. Kelompok pendidik (sekolah)

Lingkungan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih besar, seperti lingkungan tetangga, lingkungan bekerja, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat dan bagian-bagiannya, maupun negara sebagai lingkungan sosial-ekonomi-politik.

